

BAB II

TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *self directed learning*

a. Pengertian model pembelajaran *self directed learning*

Self directed learning merupakan model pembelajaran yang mempelajari tentang kesiapan untuk melakukan pembelajaran secara mandiri dengan beberapa indikator yang memiliki sifat inisiatif belajar atau tanpa bantuan dari orang lain. Bantuan yang dimaksud adalah merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber belajar, menentukan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajar (Zamnah & Ruswana, 2018, hlm. 23). Dasar dari pembelajaran mandiri ada dua, di antaranya sebagai proses belajar yang menjadikan seseorang mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan, merencanakan, dan memiliki kebebasan secara penuh untuk mengontrol batasan materi yang dipelajari, serta evaluasi. *Self directed learning* dapat meningkatkan pengetahuan, keahlian, prestasi dan pengembangan individu secara mandiri. Perspektif lainnya adalah belajar mandiri sebagai pembentukan karakteristik seseorang untuk bertanggung jawab dan aktif dalam proses belajar.

Self directed learning atau yang biasa dikenal dengan istilah autodidak merupakan salah satu cara belajar yang sering dilakukan oleh banyak orang. Teknologi yang sudah maju dan tersedianya berbagai media pembelajaran membuat *self directed learning* sering kali dijadikan pilihan. Selain itu, adanya fleksibilitas dan kemudahan untuk menyesuaikan diri dengan target yang disusun adalah alasan sebagian pendidik memilih model pembelajaran ini. Setyawati (2015, hlm. 23) menjelaskan, “*Self directed learning* (SDL) adalah kemampuan peserta didik mengambil inisiatif untuk bertanggung jawab terhadap pelajarannya dengan atau tanpa orang lain yang meliputi aspek: kesadaran, strategi belajar, kegiatan belajar, evaluasi, dan keterampilan interpersonal”. Artinya, model pembelajaran *self directed learning* ini

merupakan model yang harus bertanggung jawab penuh pada kegiatan pembelajaran.

Self directed learning memberi kesempatan pada pembelajar untuk menentukan proses belajarnya sendiri (mencari tahu kebutuhan belajar, mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai, menentukan kiat-kiat belajar yang dirasa paling ampuh, dan mengevaluasi performa serta hasil belajar secara mandiri). Intinya, *self directed learning* bukanlah metode belajar yang melibatkan peran mentor atau coach secara aktif. Surbakti (2017, hlm. 7) menjelaskan, “*Self directed learning* (SDL) merupakan proses penerapan gagasan yang dimiliki dengan berbagai interpretasi dalam pelaksanaannya”. Artinya, individu dengan *self directed learning* memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan secara mandiri. Individu mampu menentukan kebutuhan belajar, tujuan belajar, sumber belajar, strategi belajar dan menilai hasil belajar.

Sejalan dengan pendapat Azizah, (2017, hlm. 1) menjelaskan, “*Self directed learning* (SDL) adalah sebuah proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber dan material untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, dan mengevaluasi hasil belajar”. Artinya, model *self directed learning* ini peserta didik dituntut untuk mendiagnosis kebutuhan belajar mereka sendiri.

Dari pendapat tersebut, terdapat persamaan bahwa *self directed learning* atau yang diartikan sebagai kemandirian belajar berasal dari kata mandiri dan belajar. Mandiri artinya suatu keadaan yang dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *self directed learning* akan memungkinkan peserta didik dalam mengatur proses belajar dalam bentuk inisiatif diri, mandiri, pengaturan diri, eksplorasi diri dan kebebasan belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Individu yang memiliki *self directed learning* yang tinggi adalah

individu yang proaktif, memiliki inisiatif sendiri, banyak akal, serta menjadi individu yang memiliki tanggung jawab untuk selalu belajar.

b. Sintak model pembelajaran *Self Directed learning*

Sintak model pembelajaran *Self Directed Learning* yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1

Sintak Model Self Directed Learning

Fase Pembelajaran	Kegiatan guru	Kegiatan peserta didik
Fase Setting suasana belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menampilkan ppt pembelajaran mengenai pertumbuhan ekonomi • Guru memberikan masalah terkait dengan ilustrasi yang di tayangkan melalui power point 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik siap mengikuti pembelajaran • Peserta didik menyimak penjelasan ketika guru menerangkan yang ada didalam ppt pertumbuhan ekonomi
Fase Diagnosi kebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi peserta didik dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 • Orang dalam kelompok setelah itu guru menjelaskan tugas-tugas kelompok dan mendiskusikannya • Setiap masing-masing kelompok dibagikan lembar kerja L K P D 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menyiapkan perlengkapan belajar • Membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 • Peserta didik menganalisis permasalahan tugas kelompok nya masing-masing
Fase Perumusan tujuan pembelajarn	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan pengarahan terhadap peerta didik secara menyeluruh 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diharapkan memahami dan menjelaskan materi

	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama kelompoknya menyelesaikan masalah berdasarkan informasi yang dikumpulkan. • Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya ketika menemukan kesulitan 	<p>yang telah di peljari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengisins jawaban semua kelompok
Fase Identifikasi kemampuan belajar dan sumber belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan penilaian dan secara langsung peserta didik mempresentasikan hasil jawaban mereka di depan kelas dengan baik dan benar • Guru dan peserta didik mendengarkan dan menyimak setiap kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dan memberikan kesempatan kepada kelompok yang lain untuk menanggapi dan memberikan pendapat terhadap presentasi kelompok • Guru bersama peserta 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencari sumber-sumber yang relevan dalam menjawab pertanyaan yang telah guru sediakan • Melakukan persentasi setiap kelompok • Setiap kelompok mendengarkan yang sednag persentasi dan melakukan tanya jawab serta memberikan penghargaan

	<p>didik kelompok lainnya memberikan penghargaan terhadap kelompok yang tampil dengan pujian dan tepuk tangan</p>	
<p>Fase Implementasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik melakukan refleksi pembelajaran dengan bimbingan guru • Guru memberikan asesment untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan • Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan bimbingan guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Semua peserta didik siap mengikuti pembelajaran dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajarn dan menyiapkan perlengkapan belajar.

Sumber: Manggala (2018, hlm. 23)

c. Langkah-langkah model pembelajaran *self directed learning*

Seperti layaknya model pembelajaran lain, model pembelajaran *self directed learning* juga mempunyai langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran adalah serangkaian aktivitas, pengelolaan pengalaman belajar peserta didik, melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup. Huda (2013, hlm. 14) merumuskan empat tahap proses *self directed learning*

1) Planning

Yang termasuk dalam tahap ini antara lain: menganalisis kebutuhan peserta didik, institusi dan persoalan kurikulum, melakukan analisis terhadap skill atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, merancang tujuan

pembelajaran yang continuum, memilih sumber daya yang tepat untuk pembelajaran, serta membuat rencana mengenai aktivitas pembelajaran harian.

2) Implementing

Pendidik mempromosikan kemampuan yang dimiliki peserta didik, menerapkan pembelajaran sesuai dengan hasil adopsi rencana dan setting, penyesuaian yang telah dilakukan, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih metode yang sesuai dengan keinginannya.

3) Monitoring

Pada tahap ini pendidik melakukan mind-tas monitoring atau melakukan pengawasan terhadap pengerjaan tugas yang diberikan, study balance monitoring atau melakukan pengawasan peserta didik selama mengerjakan aktivitas-aktivitas lain yang berkaitan dengan tugas utama pembelajaran, serta awareness monitoring atau mengawasi kesadaran dan kepekaan peserta didik selama pembelajaran.

4) Evaluating

Pendidik membandingkan hasil peserta didik, menyesuaikan dan melakukan penilaian peserta didik dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya, serta meminta pernyataan kepada peserta didik, dengan mengajukan pertanyaan mengenai proses penyelesaian tugas.

Maka dari itu, pendapat di atas digunakan penulis sebagai penelitian dengan menerapkan model self directed learning, Langkah-langkah tersebut terdiri dari planning, implementing, monitoring, evaluating.

Langkah-langkah merupakan petunjuk yang dituju kepada pengguna dalam melakukan suatu kegiatan. Gibbons (2018, hlm. 17) mengemukakan, langkah-langkah *self directed learning* secara individu, antara lain:

- 1) Pelatihan keterampilan dan proses belajar secara individu: penetapan tujuan, perencanaan, dan evaluasi.
- 2) Belajar mengelola diri sendiri: mengembangkan perspektif, sikap, dan inisiatif yang membuat *self directed learning* menjadi mungkin.
- 3) Berpikir mandiri: belajar menganalisis, menyimpulkan, berdebat, dan menciptakan.

- 4) Mengelola waktu dan usaha untuk menyelesaikan paket pembelajaran untuk dicapai hasil pembelajaran.
- 5) Merancang dan menyelesaikan kegiatan untuk mencapai hasil mereka sendiri.

Maka dari itu, tahapan dalam model *self directed learning* ini harus benar-benar diperhatikan oleh pendidik. Tahapan menurut pendapat di atas pada intinya meminta peserta didik untuk terampil, dapat mengolah diri sendiri, dapat berpikir mandiri, dapat mengolah waktu, dan dapat merancang dan merencanakan belajarnya sendiri.

Langkah-langkah merupakan urutan dalam melakukan sesuatu. Azizah (2017, hlm. 6) mengacu pada teori Gibbons dan Gueglielmino, antara lain:

- 1) Inisiatif sendiri yang meliputi minat belajar kemudian membentuk pendapat atau ide serta membuat keputusan sendiri.
- 2) *Self planed* (perencanaan diri) yang meliputi kemampuan mengatur tujuan pribadi, identifikasi dan pencarian informasi dan deskripsi standar yang akan dicapai.
- 3) Kebutuhan belajar sendiri yang meliputi berpikir secara mandiri, strategi belajar mandiri serta penyesuaian diri dalam belajar.
- 4) *Self conducted* (tindakan sendiri) yang meliputi pelaksanaan aktivitas sendiri, menghadapi kesulitan, menemukan alternatif, dan memecahkan masalah.
- 5) Evaluation (penilaian hasil belajar) yang penilaian terhadap hasil yang diperoleh dan pengembangan hasil belajar. Setiap tulisan yang dituangkan dalam rangkaian kata-kata tentunya memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh penulis tersebut.

Maka dari itu, pendapat di atas membagi langkah-langkah model pembelajaran *self directed learning* menjadi lima langkah. Langkah-langkah tersebut terdiri dari belajar dengan inisiatif sendiri, dapat merencanakan diri, dapat menentukan kebutuhan belajarnya sendiri, dapat mengetahui tindakan sendiri terhadap aktivitas sendiri, dan yang terakhir dapat menilai hasil belajar.

Dari beberapa pendapat di atas, terdapat perbedaan dalam langkah-langkah pembelajaran. Perbedaan tersebut dilihat dari segi uraian isi dari pendapat satu dengan pendapat lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *self directed learning* ini harus diperhatikan dan dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkahnya agar tercapai dalam kegiatan pembelajaran. Dari beberapa langkah pembelajaran yang telah dipaparkan, penulis merujuk pada langkah-langkah menurut Huda (2013, hlm. 14).

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self directed learning*

Menurut Huriah dalam Dalyono (2018, hlm. 23) *self directed learning* (SDL) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdapat dalam dirinya (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi:

- 1) Cara belajar dapat menentukan keberhasilan seseorang. Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran peserta didik harus memahami cara belajar yang sesuai untuk peserta didik tersebut. Dengan *self directed learning* peserta didik dapat memahami, mengetahui kekurangan cara belajar, dan mencari solusi cara belajar yang tepat.
- 2) Mood atau suasana hati yang baik, kesehatan yang baik akan mempengaruhi keinginan peserta didik untuk belajar secara mandiri.
- 3) Aktivitas belajar serta persiapan dapat menentukan kebiasaan yang dilakukan peserta didik dalam mendukung proses belajarnya.
- 4) Intelegensi berperan dalam pembentukan kemandirian belajar peserta didik, anak yang berperilaku mandiri mampu meningkatkan adanya control diri terhadap perilakunya terutama unsur kognitif (mengetahui, menerapkan, menganalisa, mensintesa, dan mengevaluasi) dan afektif (menerima, menanggapi, menghargai, membentuk dan berprilaku).
- 5) Kesadaran peserta didik dalam melakukan SDL sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. peserta didik harus memiliki kesadaran tinggi untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan.

- 6) Orang yang berpendidikan akan mengenal dirinya lebih baik termasuk mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga mereka mempunyai percaya diri.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi proses *self directed learning*

- 1) Waktu belajar, peserta didik mengatur rencana kebutuhan belajarnya sendiri. Apabila peserta didik dapat melakukan manajemen waktu yang baik, maka akan terlaksana pembelajaran mandiri.
- 2) Tempat belajar yang nyaman merupakan fasilitas yang mendukung tentunya dapat memberi kesadaran dan keinginan peserta didik untuk belajar secara mandiri.
- 3) Motivasi belajar kekuatan yang menyebabkan peserta didik terlibat dalam suatu proses pembelajaran, focus pada tujuan belajar, dan mengerjakan tugas belajar.
- 4) Pola asuh orang tua dimana tumbuh kembangnya kepribadian anak tergantung pola asuh orangtua yang diterapkan dalam keluarga
- 5) Evaluasi, diperlukan dari peserta didik setelah dilaksanakannya SDL untuk menjadi gambaran pada proses pembelajaran berikutnya.

e. kelebihan dan kekurangan *self directed learning*

Metode *self directed learning* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan menurut (Huriah, 2018, hlm. 23).

1) Kelebihan metode *self directed learning*

- a) Peserta didik bebas untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri, sesuai dengan kecepatan belajar mereka dan sesuai dengan arah minat dan bakat mereka dalam menggunakan kecerdasan majemuk yang mereka miliki.
- b) Menekankan sumber belajar secara lebih luas baik dari guru maupun sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukasi.
- c) Peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki secara menyeluruh.
- d) Pembelajaran mandiri memberikan peserta didik kesempatan yang luar biasa untuk mempertajam kesadaran mereka akan lingkungan mereka dan memungkinkan peserta didik untuk membuat pilihan-

pilihan positif tentang bagaimana mereka akan memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari.

- e) Peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih materi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan. Disamping itu, cara belajar yang dilakukan sendiri juga lebih menyenangkan.

2) Kekurangan metode *self directed learning*

- a) Peserta didik bodoh akan semakin bodoh dan peserta didik pintar akan semakin pintar karena jarang terjadi interaksi satu sama lainnya.
- b) Bagi peserta didik yang malas, maka peserta didik tersebut untuk mengembangkan kemampuannya atau pengetahuannya.
- c) Ada beberapa peserta didik yang membutuhkan saran dari seseorang untuk memilih materi cocok untuknya atau karena peserta didik yang bersangkutan tidak mengetahui sampai seberapa kemampuannya.

f. Tingkat model *self directed learning*

Pembelajaran dengan menggunakan model *self directed learning* mempunyai beberapa tahapan dalam kegiatan pembelajaran. Azizah, (2017, hlm. 13) menjelaskan, karakteristik *self directed learning* dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

1) Tingkat rendah

Pada tingkatan rendah, peserta didik masih banyak bergantung kepada pendidik dan teman dalam melakukan tindakan dalam belajarnya. Peserta didik tidak paham maksud eksplisit dari sebuah instruksi. Peserta didik yang berada pada tahap rendah ini kurang terampil dalam menambah referensi-referensi ilmu yang relevan, kurang motivasi, dan kepercayaan diri untuk mencapai sebuah tujuan.

2) Tingkat sedang

Pada tahap sedang, peserta didik sudah dapat menyadari bahwa peserta didik adalah bagian dari sebuah proses belajar. Peserta didik siap dalam mengembangkan konsep-konsep dalam belajar tetapi pengembangan ini harus dilakukan secara lebih mendalam pada suatu konsep, harus lebih percaya diri, dan lebih peka terhadap petunjuk. Peserta didik pada tahap sedang bisa memahami bagaimana peserta didik seharusnya belajar,

seperti peserta didik dapat menetapkan sebuah strategi dalam belajar. Peserta didik sudah bisa berorientasi pada masa depan tetapi masih kurang dalam pengalaman dan motivasinya, serta masih adanya keinginan akan keterlibatan orang dewasa dalam proses belajar peserta didik.

3) Tingkat tinggi

Pada tingkatan tinggi, peserta didik mampu melakukan kemandirian dalam belajarnya dengan menetapkan tujuan belajar tanpa bantuan dari pihak manapun. Peserta didik akan memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk dipakai dalam mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan. Peserta didik dengan kemandirian pada tahap tinggi mampu bertanggung jawab, memiliki manajemen waktu yang teratur, dan banyak mengumpulkan informasi dari referensi manapun. Peserta didik dengan kemandirian belajar yang tinggi akan tahu apa yang harus peserta didik lakukan, bagaimana peserta didik harus melakukan, dan kapan peserta didik melakukannya. Kesadaran akan pemenuhan kebutuhan belajar tersebut didasari oleh inisiatif yang dimiliki oleh peserta didik.

Maka dari itu, pendapat tersebut membagi tingkatan dalam model pembelajaran *self directed learning* menjadi tiga tingkatan yaitu terdiri dari tingkat rendah, tingkat sedang, dan tingkat tinggi. Penulis merujuk penelitian ini dengan menggunakan tingkatan model *self directed learning* menurut Azizah, (2017, hlm. 13)

2. Hasil belajar

a. Pengertian hasil belajar

Menurut Sudjana (2018, hlm. 175) menjelaskan “hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Sedangkan menurut“. Menurut Susanto (2016, hlm. 973) menjelaskan “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri sendiri, baik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

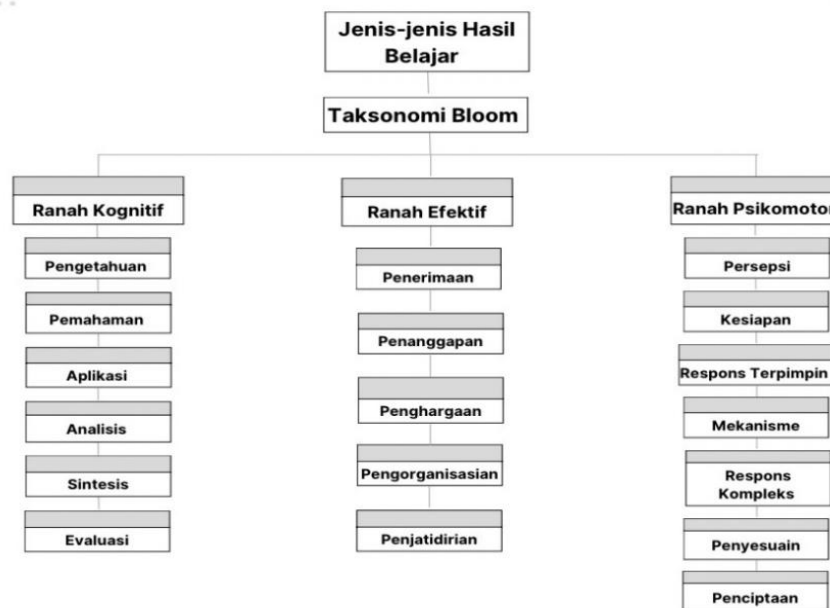
Dari kedua pendapat diatas, hasil belajar merupakan sebuah capaian yang ditempuh peserta didik pada saat proses pembelajaran dimana hasil belajar tersebut menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Jenis-jenis hasil belajar

Di Indonesia dan banyak negara lainnya, hasil belajar dinyatakan dalam klasifikasi yang dikembangkan oleh Bloom dan kawan-kawannya.

Gambar 2.1

Jenis Hasil Belajar Menurut Bloom (2018, hlm. 24-25)



Bloom membagi hasil belajar atas tiga ranah hasil, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pembagian ini dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom. Ranah Kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, ranah afektif berhubungan dengan kemampuan perasaan, sikap dan kepribadian, sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menunjukkan keterampilan motorik yang dikendalikan oleh kematangan psikologis.

c. Jenis penilaian hasil belajar

Sudjana (2017, hlm. 86) menyatakan dilihat melalui fungsi, jenis penilaian hasil belajar dibagi jadi beberapa macam yakni :

- 1) Penilaian formatif yaitu penilaian yang pelaksanaannya pada akhir kegiatan belajar mengajar guna memperlihatkan tingkatan kemajuan kegiatan belajar tersebut.
- 2) Penilaian sumatif ialah penilaian yang dijalankan tiap akhir unit program, yakni; akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Dan mempunyai tujuan guna menampakkan perolehan yang dicapai peserta didik , yaitu seberapa jauh tujuan kurikuler yang dikantongi para peserta didik . Penilaian ini berorientasi pada produk, bukan proses.
- 3) Penilaian diagnosik yaitu penilaian yang memiliki tujuan guna mendapati kelemahan peserta didik beserta faktor pemicunya. Penilaian ini dilakukan untuk kebutuhan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus.
- 4) Penilaian selektif yaitu penilaian yang bermaksud ketika kebutuhan seleksi, semisal ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- 5) Penilaian penempatan ialah penilaian yang bertujuan untuk mendapati keterampilan prasyarat yang dibutuhkan untuk suatu program belajar dan penguasaan belajar sesuai yang dirancang sebelum kegiatan belajar. Penilaian ini memusat kepada kesiagaan peserta didik untuk menghadapi rancangan program terbaru dan kesesuaian program belajar dengan potensi peserta didik .

d. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Slameto (2015, hlm. 54) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi 2 yaitu :

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor jasmaniah

Ada dua faktor jasmani yang mempengaruhi belajar yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh

b) Faktor psikologis

Ada tujuh faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan itu mempengaruhi hasil belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

2) Faktor eksternal

a) Faktor keluarga

pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keajaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik. Relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, metode mengajar dan lain lain.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat. Pengaruhnya yaitu kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

e. Indikator hasil belajar

Menurut Sudjana (2016, hlm. 22) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah peserta didik menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom (Sudjana, 2016, hlm. 22-23), yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Indikator hasil belajar meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif atau pengetahuan, ranah afektif atau sikap, dan ranah psikomotor atau keterampilan. Ketiga ranah tersebut merupakan aspek dari hasil belajar dimana pengaruh dari hasil belajar peserta didik itu dari penerapan model pembelajaran yang tepat.

f. Teknik penilaian hasil belajar

Berdasarkan lampiran Permendikbud No. 66 Thn. 2013 berhubungan dengan standar penilaian Pendidikan dilakukan untuk mengukur kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan (Nilam, 2023). Dalam penilaian terhadap kompetensi sikap, pendidik dapat menggunakan beberapa cara yakni:

1. Observasi. salah satu Teknik penilaian di mana guru mengamati secara visual gejala yang diamati serta menginterpretasikan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk catatan. Teknik ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar guru memperoleh gambaran yang lebih luas tentang objek pengamatan. Bentuk observasi terbagi menjadi dua, pertama. Observasi sistematis (*systematic observation*) dimana seorang guru telah mengetahui aspek-aspek apa saja yang relevan dengan tujuan penilaian. Kedua, Observasi tidak sistematis (*non systematic observation*) dimana dalam pelaksanaannya tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa-apa yang diobservasi. Hal-hal

yang hendak diamati tidak terbatas pada kisi-kisi pedoman pengamatan, namun, seluruh aktivitas yang dilihat di lapangan dan sesuai dengan tujuan penilaian menjadi perhatian guru(Widoyoko, 2014).

2. Penilaian Diri (*Self Assessment*).Siswa sebagai objek penilaian dilibatkan secara aktif untuk menilai dirinya. Karena yang mengetahui kekuatan dan kelemahan seorang siswa adalah dirinya sendiri. Siswa merupakan penilai yang baik (*the best assessor*) terhadap perasaan dan pekerjaan mereka sendiri.
3. Penilaian Antar Teman (*Peer Assessment*). Teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal atau teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi.

Dalam penilaian terhadap kompetensi pengetahuan, guru dapat menilai melalui beberapa macam, yakni:

1. Tes tertulis. Tes yang biasa dilakukan dalam bentuk menyeleksi jawaban pilihan ganda, dua pilihan jawaban benar atau salah (*true or false*),
2. Tes lisan. Tes yang biasa dilakukan dengan menyuguhkan pertanyaan kepada siswa untuk dijawab.
3. Penugasan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok (Supardi, 2015).

B. Hasil Peneliti Terdahulu Yang Sesuai Dengan Penelitian

Tabel 2. 2
Penelitian terdahulu

No.	Nama peneliti/tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Oleh Margaretha Tahun 2024	PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>SELF DIRECTED LEARNING</i> UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILAN DAN KEWARGANEGARAAN	SMK Swasta Kristen BNKP Teluk Dalam	Pendekatan Penelitian Kuantitatif dengan Metode Eksperimen	Penerapan dengan Model <i>Self Directed Learning</i> efektif dalam meningkatkan hasil belajar	Penggunaan model pembelajaran <i>Self Directed Learning</i>	Waktu penelitian, lokasi penelitian, hasil belajar
2.	Oleh Rifanti dan Pujiharsono Tahun 2018	PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>SELF DIRECTED LEARNING</i> TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN	SMA Lab Undiksha Singaraja	Pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen	Dengan Model <i>Self Directed Learning</i> efektif dalam meningkatkan hasil belajar	Penggunaan model pembelajaran <i>Self Directed Learning</i>	Waktu penelitian, lokasi penelitian, hasil belajar

		MATEMATIKA					
3.	Oleh Firno Tahun 2018	PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>SELF DIRECTED LEARNING</i> UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN SOSIOLOGI SMA NEGERI 6 KUPANG	SMA 6 Negeri Kupang	Pendekatan penelitian kualitatif	Dengan Model <i>Self Directed Learning</i> efektif dalam meningkatkan hasil belajar	Penggunaan n model pembelajaran <i>Self Directed Learning</i>	Waktu penelitian, lokasi penelitian, hasil belajar

C. Kerangka Pemikiran

Kurang maksimalnya hasil belajar peserta didik kelas XI di SMA Kartika XIX-1 Bandung disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya peserta didik belum mendapatkan peran yang optimal dalam proses pembelajaran, peserta didik cenderung pasif untuk melaksanakan proses pembelajaran, guru belum maksimal menerapkan model pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, dan minat peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah belum optimal. Hal tersebut menyebabkan masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki nilai yang dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM), peserta didik kurang aktif pada saat proses pembelajaran. Peserta didik juga kurang terlibat pada saat proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan peserta didik aktif dalam pembelajaran. Selain itu, penyebab hasil belajar peserta didik belum optimal yaitu penerapan model pembelajaran yang melibatkan para peserta didik untuk aktif menemukan serta memecahkan sendiri permasalahan yang membuat peserta didik memiliki keterampilan lebih dalam segi pengetahuan, salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran self directed learning.

Self directed learning merupakan model pembelajaran yang mempelajari tentang kesiapan untuk melakukan pembelajaran secara mandiri dengan beberapa indikator yang memiliki sifat inisiatif belajar atau tanpa bantuan dari orang lain. Bantuan yang dimaksud adalah merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber belajar, menentukan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajar (Zamnah & Ruswana, 2018, hlm. 23). Dasar dari pembelajaran mandiri ada dua, di antaranya sebagai proses belajar yang menjadikan seseorang mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan, merencanakan, dan memiliki kebebasan secara penuh untuk mengontrol batasan materi yang dipelajari, serta evaluasi. *Self directed learning* dapat meningkatkan pengetahuan, keahlian, prestasi dan pengembangan individu secara mandiri. Perspektif lainnya adalah

belajar mandiri sebagai pembentukan karakteristik seseorang untuk bertanggung jawab dan aktif dalam proses belajar.

Self directed learning atau yang biasa dikenal dengan istilah autodidak merupakan salah satu cara belajar yang sering dilakukan oleh banyak orang. Teknologi yang sudah maju dan tersedianya berbagai media pembelajaran membuat *self directed learning* sering kali dijadikan pilihan. Selain itu, adanya fleksibilitas dan kemudahan untuk menyesuaikan diri dengan target yang disusun adalah alasan sebagian pendidik memilih model pembelajaran ini. Setyawati (2015, hlm. 23) menjelaskan, “*Self directed learning* (SDL) adalah kemampuan peserta didik mengambil inisiatif untuk bertanggung jawab terhadap pelajarannya dengan atau tanpa orang lain yang meliputi aspek: kesadaran, strategi belajar, kegiatan belajar, evaluasi, dan keterampilan interpersonal”. Artinya, model pembelajaran *self directed learning* ini merupakan model yang harus bertanggung jawab penuh pada kegiatan pembelajaran.

Seperti layaknya model pembelajaran lain, model pembelajaran *self directed learning* juga mempunyai langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran adalah serangkaian aktivitas, pengelolaan pengalaman belajar peserta didik, melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup. Huda (2013, hlm. 14) merumuskan empat tahap proses *self directed learning*;

a) Planning

Yang termasuk dalam tahap ini antara lain: menganalisis kebutuhan peserta didik, institusi dan persoalan kurikulum, melakukan analisis terhadap *skill* atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, merancang tujuan pembelajaran yang continuum, memilih sumber daya yang tepat untuk pembelajaran, serta membuat rencana mengenai aktivitas pembelajaran harian.

b) Implementing

Pendidik mempromosikan kemampuan yang dimiliki peserta didik, menerapkan pembelajaran sesuai dengan hasil adopsi rencana dan setting, penyesuaian yang telah dilakukan, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih metode yang sesuai dengan keinginannya.

c) Monitoring

Pada tahap ini pendidik melakukan *mind-tas* monitoring atau melakukan pengawasan terhadap pengerjaan tugas yang diberikan, *study balance monitoring* atau melakukan pengawasan peserta didik selama mengerjakan aktivitas-aktivitas lain yang berkaitan dengan tugas utama pembelajaran, serta *awareness monitoring* atau mengawasi kesadaran dan kepekaan peserta didik selama pembelajaran.

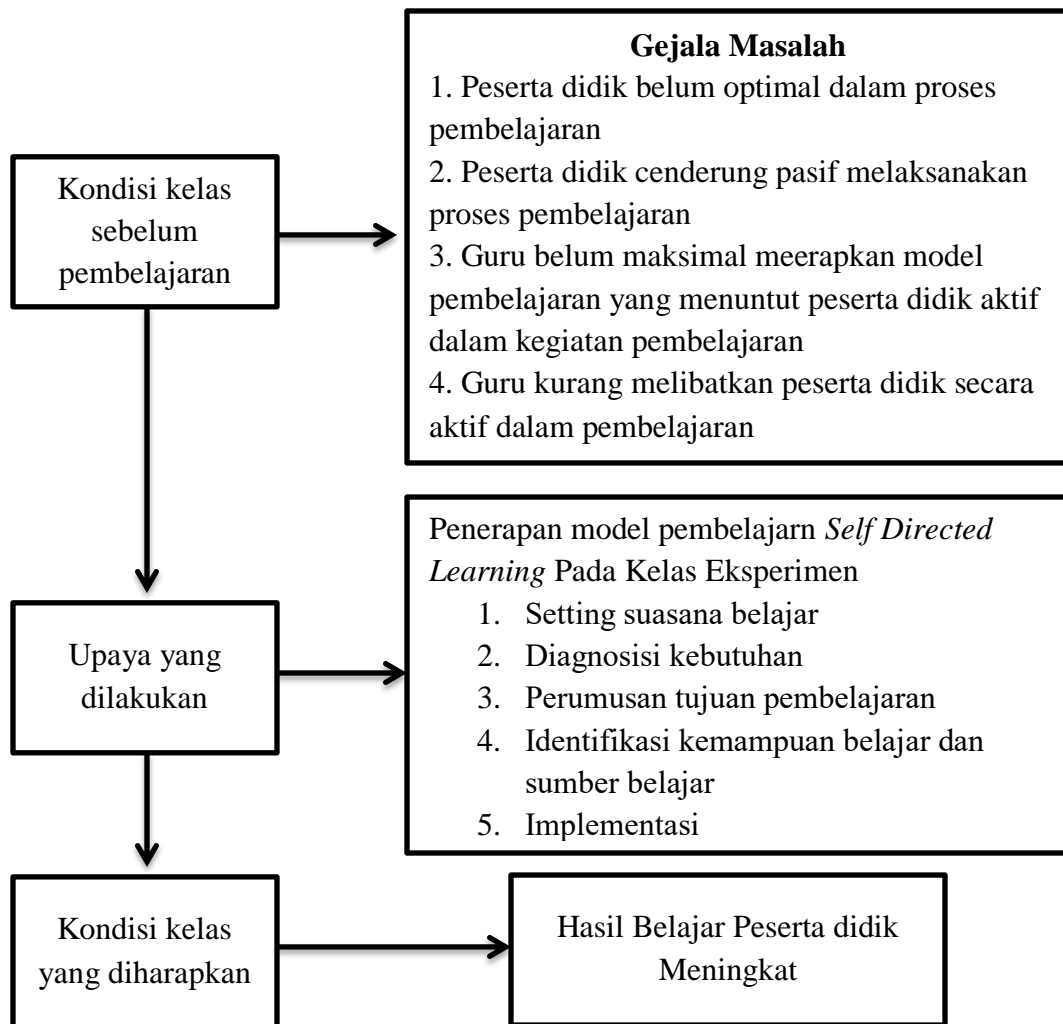
d) Evaluating

Pendidik membandingkan hasil peserta didik, menyesuaikan dan melakukan penilaian peserta didik dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya, serta meminta pernyataan kepada peserta didik, dengan mengajukan pertanyaan mengenai proses penyelesaian tugas.

Maka dari itu, pendapat di atas digunakan penulis sebagai penelitian dengan menerapkan model *self directed learning*. Langkah-langkah tersebut terdiri dari *planning, implementing, monitoring, evaluating*.

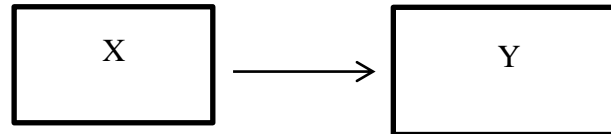
Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran adalah hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil pembelajaran dicapai sebagai bentuk penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar peserta didik dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Sardiman (2019, hlm.75) menjelaskan, “egagalan belajar peserta didik jangan begitu saja mempersalahkan pihak peserta didik, sebab mungkin fasilitas belajar yang tidak lengkap sehingga tidak dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar”.

Menurut Sudjana (2016, hlm. 22) menje;askan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah peserta didik menerima pengalaman belajarnya”. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari (Bloom dalam Sudjana, 2016, hlm. 22-23). Yang secara garis besar membagninya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.



Gambar 2.2
Paradigma Pemikiran

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah dikemukakan diatas maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam sebuah kerangka pemikiran yang dapat ditunjukkan oleh gambar sebagai berikut :



Keterangan

X : Model pembelajaran *self directed learning*

→ : Pengaruh

Y : Hasil belajar

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah dugaan atau anggapan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung. Memperkirakan keadaan tertentu yang belum terjadi juga termasuk ke dalam makna asumsi. Menurut Winarno Surakhmad dalam Suharsimi (2013, hlm. 104) anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Dikatakan selanjutnya bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda.

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti. Rumusan asumsi berbentuk kalimat yang bersifat deklaratif (KTI FKIP Unpas, 2021, hlm. 23).

Penulis menentukan asumsi sebagai berikut :

- a. Guru di SMA Kartika XIX-1 Bandung masih menerapkan model pembelajaran konvensional.
- b. Pembelajaran yang aktif merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik .

2. Hipotesis

Sugiyono (2015, hlm. 96) mengemukakan bahwa Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau sub masalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Melalui uji hipotesis, peneliti dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk kalimat yang bersifat afirmatif bukan dalam bentuk kalimat tanya, suruhan, saran, dan atau kalimat harapan. Pada penelitian yang tidak menggunakan hipotesis, kedudukan hipotesis diganti dengan pertanyaan penelitian. (KTI FKIP Unpas, 2022, hlm. 23).

Maka berdasarkan dengan kerangka pemikiran yang telah penulis paparkan, dapat dirumuskan hipotesis terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *self directed learning* terdapat hasil belajar materi pertumbuhan ekonomi kelas XI di SMA Kartika XIX-1 Bandung.